

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era sekarang telah banyak upaya peningkatan mutu pendidikan yang terus-menerus dilakukan oleh pemerintah. Upaya tersebut dilandasi kesadaran betapa pentingnya peranan pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan watak bangsa untuk kemajuan masyarakat dan bangsa. Harkat dan martabat suatu bangsa dapat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Dalam konteks bangsa Indonesia, peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya meningkatkan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh.

Guru merupakan pemain kunci dalam proses pembelajaran yang menjadi pusat pendidikan formal. Untuk memastikan bahwa hasil belajar siswa berada pada tingkat setinggi mungkin, guru yang kompeten dan berpengalaman akan lebih siap untuk mengkomunikasikan materi pelajaran. Guru memainkan peran penting dalam meningkatkan standar pendidikan. Namun, itu tidak berarti bahwa faktor-faktor lain tidak diperlukan untuk meningkatkan standar pengajaran di kelas. Sarana dan prasarana yang profesional sangat dibutuhkan bagi guru.

Keberhasilan program pendidikan melalui proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai disertai pemanfaatan dan pengelolaan secara optimal. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah, untuk itu diperlukan peningkatan dalam pendayagunaan dan pengelolaannya, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Fasilitas pendidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Kelengkapan dan ketersediaan fasilitas pendidikan di sekolah sangat berpengaruh terhadap keefektifan dan kelancaran pembelajaran di

dalam kelas. Secara sederhana, manajemen perlengkapan sekolah dapat didefinisikan sebagai proses kerjasama pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan definisi tersebut maka pada hakikatnya manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah itu merupakan proses pendayagunaan semua sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Semua fasilitas atau sarana dan prasarana sekolah haruslah dikelola dengan baik agar keberadaan sarana dan prasarana tersebut dapat menunjang proses pembelajaran dan digunakan sesuai kebutuhan, sehingga pembelajaran di kelas dapat berjalan lancar dan tujuan pendidikan dapat terwujud. Dalam kegiatan pembelajaran sarana dan prasarana sangat diperlukan dalam rangka menunjang kelancaran proses kegiatannya, sehingga pengelolaan sarana dan prasarana sangat diperlukan oleh setiap instansi terutama sekolah.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memerlukan dukungan sarana dan prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan material yang sangat penting. Sekolah yang memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap dapat menunjang proses pendidikan di sekolah. Baik guru maupun siswa, merasa terbantu dengan adanya fasilitas tersebut (Barnawi, 2012:47).

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen penting dalam pendidikan dan menjadi satu dari delapan Standar Nasional Pendidikan. Begitu pentingnya sarana prasarana pendidikan sehingga setiap institusi berlomba-lomba untuk memenuhi standar sarana dan prasarana pendidikan demi meningkatkan kualitas proses pembelajaran tidak itu saja. Kelengkapan sarana prasarana pendidikan merupakan salah satu daya tarik bagi calon peserta didik.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya.

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang akan menentukan apakah sebuah proses pembelajaran bisa berjalan efektif atau justru sebaliknya. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik dibutuhkan alat dan media yang digunakan sebagai penunjang. Sebagai contoh, proses pendidikan tidak bisa berjalan dengan efektif jika ruang kelas yang digunakan sebagai tempat belajar tidak terawat atau bahkan sudah tidak layak pakai. Oleh karena itu, pengelolaan terhadap sarana dan prasarana dalam sebuah lembaga pendidikan harus dilakukan secara profesional dan proporsional.

Berdasarkan peraturan Pemerintah Nasional Republik Indonesia pasal 1 Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar sarana prasarana menyatakan bahwa: “Standar sarana prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi”.

Agar sarana dan prasarana pendidikan yang dibutuhkan sekolah berfungsi optimal dalam mendukung pembelajaran di sekolah, maka diperlukan warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi) yang memahami dan mampu mengelola sarana dan prasarana pendidikan secara profesional. Hal ini sejalan dengan kebijakan yang telah digariskan oleh Kemdikbud tentang standar kompetensi yang harus dimiliki oleh warga sekolah. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh warga sekolah adalah kompetensi manajerial sekolah yaitu kepala sekolah harus memiliki kemampuan mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pelayanannya secara optimal (Nurhattati Fuad, 2016:4).

Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan lainnya (Fathurrohman & Sutikno, 2017:6).

Maka dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Walaupun dalam kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar.

Adapun ketersediaan fasilitas yang ada di SMPN 46 Kota Bandung sudah dapat dikatakan memenuhi secara umum. Misalnya ruang kelas yang berukuran cukup sehingga membuat siswa dapat bergerak leluasa, ada juga perpustakaan, musholla dan fasilitas lainnya. Walaupun penulis lihat dilapangan masih ada beberapa fasilitas yang minim misalnya saja proyektor, alat-alat kebersihan dan sebagainya. Tetapi hal ini tidak terlalu berdampak terhadap proses belajar mengajar disekolah tersebut.

Ketersediaan sarana dan prasarana di SMPN 46 Kota Bandung bertujuan agar siswa dapat memaksimalkan atau memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah, sehingga para siswa dapat memiliki hasil belajar yang baik. Tetapi setelah penulis melaksanakan penelitian disekolah yang bersangkutan dan dapat berjumpa dengan guru PAI, ternyata masih ada siswa yang memiliki hasil belajar yang kurang baik khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dari permasalahan tersebut penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Sarana dan Prasarana Dengan Hasil Belajar Mereka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Penelitian pada Siswa Kelas IX di SMPN 46 Kota Bandung).**

B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan konteks tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah ada atau tidaknya kesan siswa terhadap sarana dan prasarana dengan hasil belajarnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

1. Bagaimana pendapat siswa terhadap sarana dan prasarana di SMPN 46 Kota Bandung?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 46 Kota Bandung?
3. Sejauh mana hubungan persepsi siswa terhadap sarana dan prasarana dengan hasil belajar mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pendapat siswa mengenai sarana dan prasarana SMPN 46 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 46 Kota Bandung
3. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap sarana dan prasarana dengan hasil belajar mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat berikut baik teoritis maupun praktis dapat dikategorikan sebagai kegunaan temuan penelitian:

1. Secara konseptual
Temuan penelitian ini diantisipasi untuk memajukan pemahaman intelektual lanskap pendidikan sehubungan dengan hubungan antara sarana dan prasarana dan hasil belajar dalam pendidikan Islam.
2. Dalam prakteknya
 - a. Bagi kalangan akademisi menambah karya dalam mata pelajaran pendidikan sebagai bahan referensi, sehingga memungkinkan mahasiswa lain menggunakannya sebagai bahan bacaan atau sumber

belajar.

- b. Temuan penelitian ini diantisipasi oleh peneliti untuk membantu mereka lebih memahami masalah di masa depan.
- c. Untuk masyarakat umum, penelitian ini dapat dipelajari untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana hubungan sarana dan prasarana dengan hasil belajar PAI pada siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Secara umum istilah persepsi digunakan dalam bidang psikologi. Secara terminologi pengertian persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui penginderaan. Sedangkan dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra yang dimiliki sehingga menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya (Asrori, 2009).

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhasil begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan. Karena itu proses persepsi tidak dapat dari proses penginderaan, dan penginderaan merupakan proses pendahuluan dari proses persepsi (Bimo Walgito, 2002:87-88).

Dalam pendapat lain yang di kemukakan oleh Learner mendefinisikan persepsi adalah batasan yang digunakan pada proses memahami dan menginterpretasikan informasi sensoris atau kemampuan intelek untuk merencanakan makna dari data yang diterima dari berbagai indra (Mulyono Abdurrahman (2003:151).

Lebih lanjut persepsi merupakan suatu proses yang dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Persepsi seseorang timbul sejak kecil melalui interaksi dengan manusia lain. Sejalan dengan hal itu, Rahmat Jalaluddin mendefinisikan pengertian persepsi sebagai “pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”. Kesamaan pendapat ini

terlihat dari makna menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang memiliki keterkaitan dengan proses untuk memberi arti (Rahmat, 1994, p. 64).

Dari pendapat diatas, dapat dipahami bahwa persepsi merupakan proses perlakuan seseorang terhadap objek atau informasi yang diterima melalui pengamatan dengan menggunakan indra yang dimiliki. Proses persepsi ini berkaitan dengan pemberian arti atau makna serta menginterpretasikan objek yang sedang diamati.

Efisiensi pengajaran dan pembelajaran dapat sangat ditingkatkan dengan berinvestasi pada infrastruktur pendidikan. Sebagian besar peralatan yang digunakan di lembaga pendidikan berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar, antara lain perabot untuk meja dan bangunan untuk ruang kelas. Prasarana pendidikan mengacu pada fasilitas, seperti halaman, kebun atau taman, jalan menuju sekolah, dan lain-lain, yang secara tidak langsung membantu proses pendidikan (M. Sobry, 2010:79). Sekolah memerlukan prasarana dan penunjang sarana pendidikan karena merupakan lembaga pendidikan. Prasarana dan sarana pendidikan merupakan komponen penting dalam pendidikan. Untuk mendukung penuh proses pendidikan di sekolah, banyak sekolah yang memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap (Barnawi & M Arifin, 2016: 47). Fasilitas ini bermanfaat bagi guru dan anak-anak. Namun sayangnya, keadaan ini tidak berlangsung lama. Jumlah dan kualitas fasilitas dan infrastruktur tidak dapat dipertahankan secara konsisten. Dukungan infrastruktur dan fasilitas tidak selalu tersedia. Untuk menjaga kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana dalam jangka waktu yang relatif lebih lama, perlu dilakukan upaya untuk mengelolanya dengan baik.

Jika menginginkan pendidikan yang berkualitas, maka komponen pendukung seperti sarana dan prasarana pembelajaran tidak dapat diabaikan. Selain itu, jika sekolah memiliki infrastruktur pendidikan yang memadai, guru dapat memanfaatkannya secara efektif untuk memastikan bahwa pembelajaran siswa dan guru dioptimalkan.

Infrastruktur adalah segala sesuatu yang menjadi penunjang utama terselenggaranya suatu proses, baik itu usaha atau pembangunan, proyek, dll.

Fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mencapai tujuan atau sasaran. Konsekuensinya, sarana dan prasarana pendidikan Agama Islam mengacu pada segala sesuatu yang digunakan sebagai alat atau penunjang pelaksanaan proses tersebut.

Dari penjelasan diatas, penulis dapat memahami bahwa sarana dapat memberikan kepuasan terhadap siswa. Hal ini juga dinyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari sarana terhadap kepuasan siswa. Selain itu sarana adalah penunjang dari berjalannya suatu kegiatan untuk mencapai tujuan dari seseorang. Sarana dapat membantu seseorang dalam mengerjakan suatu tugasnya. Dengan adanya sarana yang memadai, siswa dapat menjalankan suatu kegiatan secara efektif dan efisien. Hal tersebut membuat siswa merasa puas karena adanya sarana yang sangat menunjang. Oleh karena itu dari penelitian yang penulis lakukan, terdapat kepuasan siswa terhadap sarana dan prasarana yang ada di SMPN 46 Kota Bandung.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar. Dalam pengertian lain, hasil belajar adalah:

1. Pola-pola perbuatan.
2. Nilai-nilai.
3. Pengertian-pengertian.
4. Sikap-sikap.
5. Apresiasi.
6. Keterampilan.

Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap (Sardiman A, 2007 h.19). Untuk mengetahui hakikat hasil belajar, ada beberapa pandangan *para* ahli mengenai hasil belajar. Menurut Sujana dalam Iskandar mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan (Iskandar, 2011). Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada saat seseorang mempelajari sesuatu, seperti dari ketidaktahuan menjadi

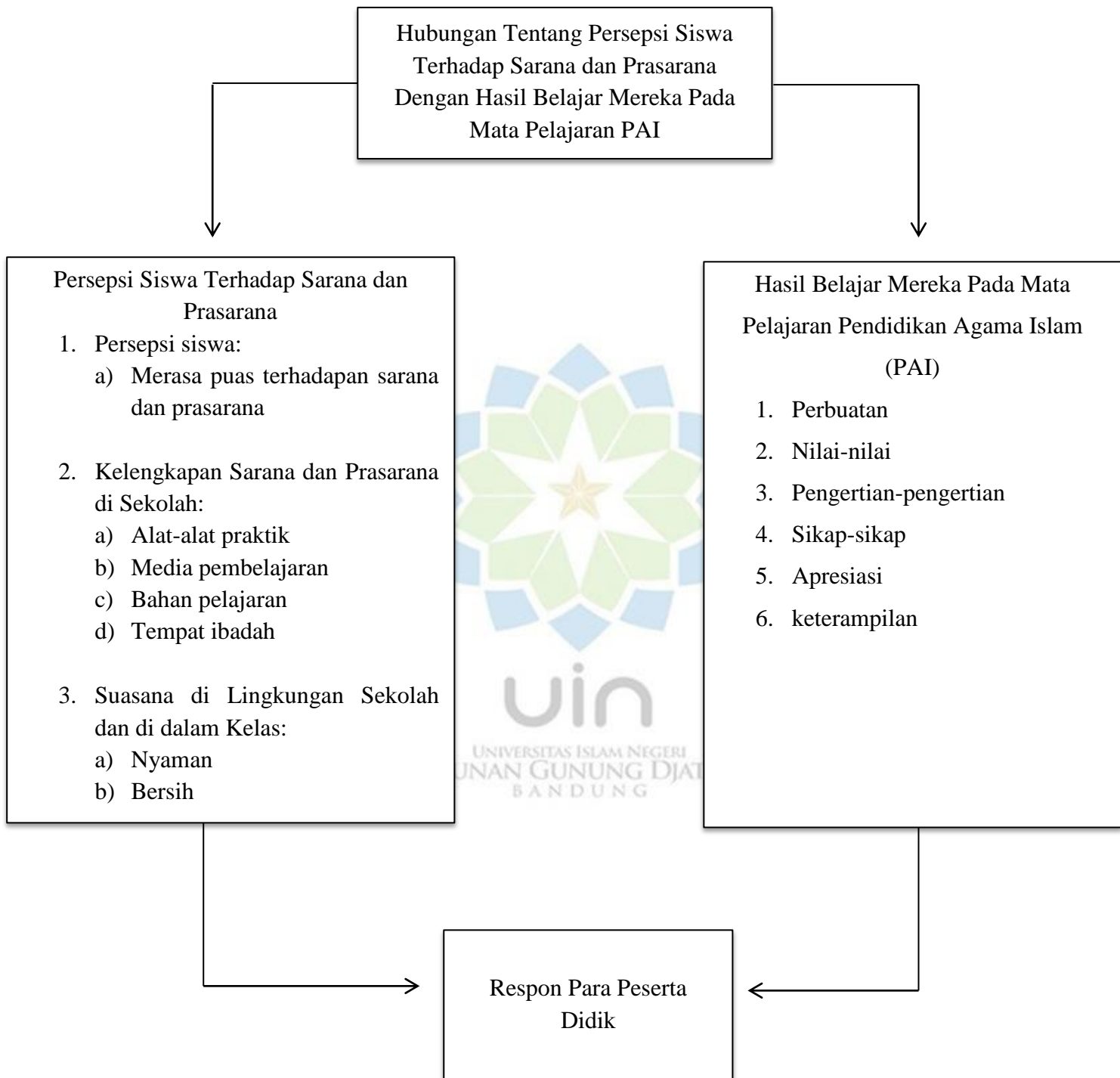
pengetahuan dan dari ketidaktahuan menjadi pemahaman (Hamalik, 2005).

Berdasarkan uraian di atas, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai akibat dari proses belajar mengajar yang melibatkan ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik. Dengan melakukan evaluasi khusus yang menunjukkan sejauh mana persyaratan penilaian telah dipenuhi, hasil belajar dapat ditentukan. Pemberian tes berfungsi sebagai metode penilaian.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu disiplin ilmu yang memadukan nilai-nilai humanistik, ketuhanan dan hukum-hukum alam. Dimensi menjadikan Pendidikan agama islam sebagai sumbu dan poros nilai yang tidak dapat diragukan keabsahannya dan efektifitas menciptakan manusia yang paripurna. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2010).



Table 1.1 Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara mengenai masalah penelitian sampai jawaban tersebut diketahui melalui data yang terkumpul (Suharsimi, 2006).

Dalam penelitian ini diamati dua variabel yaitu variabel X mengenai Persepsi Siswa Terhadap Sarana dan Prasarana dan variabel Y yaitu Dengan Hasil Belajar Mereka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Berikut hipotesis yang dapat diajukan untuk penelitian ini:

Ha : Terdapat hubungan yang positif antara persepsi siswa terhadap sarana dan prasarana dengan hasil belajar mereka pada mata pelajaran PAI.

Ho : Tidak Terdapat hubungan yang positif antara persepsi siswa terhadap sarana dan prasarana dengan hasil belajar mereka pada mata pelajaran PAI.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pengamatan dari beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti menemukan beberapa kajian yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan perbandingan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. “Dampak Infrastruktur terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMAN 16 Banda Aceh” adalah judul skripsi Fajar tahun 2019 dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana berpengaruh baik dan signifikan terhadap motivasi belajar yang ditunjukkan dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($15,759 > 1,9867$). Karakteristik sarana dan prasarana mempengaruhi motivasi belajar sebesar 74,3%, sedangkan faktor lain berpengaruh sebesar 25,7%. Karena sama-sama menggunakan faktor yang berhubungan dengan hasil belajar dan sarana prasarana, tesis Fajar dan penelitian penulis sebanding. Penulis memusatkan perhatian pada motivasi belajar pada tanda-tanda motivasi ekstrinsik, sedangkan motivasi ekstrinsik ini akan menjadi perbedaan dalam tesis penulis.
2. “Pengaruh Sarana dan Prasarana Pembelajaran Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Muhammadiyah 1 Program Khusus Wonogiri Tahun Pelajaran 2013/2014” adalah judul skripsi Anang Yuliawan tahun 2014

siswa memberikan indikasi besarnya pengaruh tersebut. Variabel bebas dan variabel terikat yang meliputi sarana prasarana dan motivasi belajar mahasiswa sama dalam tesis Anang Yuliawan dan tesis penulis. Tesis penulis berbeda karena lebih menekankan pada indikator motivasi belajar dan motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik ini akan diukur untuk menunjukkan bagaimana infrastruktur pendidikan mempengaruhi tingkat motivasi ekstrinsik siswa. Selain itu, penelitian peneliti tidak akan dilakukan di tempat yang sama atau menggunakan sampel yang sama dengan tesis Anang Yuliawan.

3. Kajian dengan judul “Sarana dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Penentu Motivasi Belajar Mahasiswa” ini ditulis oleh Saniatu Nisail Jannah dan Uep Tatang Sontani untuk Fakultas Ekonomi dan Bisnis Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil penelitian meliputi koefisien hubungan antara sarana pembelajaran dengan keinginan belajar siswa sebesar 0,727. Dengan besaran 53%, sarana dan prasarana berpengaruh signifikan terhadap kemauan belajar siswa. Persamaan variabel terikat dan variabel bebas dibuat oleh Saniatu Nisail Jannah dan Uep Tatang Sontani dengan teori yang akan penulis uji. Untuk membedakan keduanya, penelitian Saniatu Nisail Jannah dan Uep Tatang Sontani mengkaji indeks motivasi belajar baik internal maupun ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik akan diteliti untuk menunjukkan bahwa infrastruktur pendidikan memiliki keterkaitan dengan peningkatan motivasi ekstrinsik siswa. Dalam penelitian ini fokus pada hasil belajar pada penanda motivasi ekstrinsik. Peneliti akan melakukan penelitiannya dengan menggunakan sampel dan lokasi penelitian yang berbeda.